

## BAB IV

### ANALISIS TERHADAP PERAN KYAI DALAM MENINGKATKAN *ADVERSITY QUOTIENT* SANTRI

#### A. Garis Pembeda Antara Santri *Quitter*, Santri *Camper*, dan Santri *Climber*

Terdapat tiga karakter berbeda dalam tipologi *adversity quotient*. Pertama, *quitter*; yaitu analogi untuk menggambarkan seorang pribadi dengan kecerdasan adversitas rendah. Kedua, *camper*; yaitu analogi untuk menggambarkan seorang pribadi yang memiliki kecerdasan adversitas sedang. Ketiga, *climber*; yaitu sosok pribadi yang merupakan analogi dari pribadi berkecerdasan adversitas tinggi.

Untuk melihat klasifikasi ketiga macam tipe kepribadian tersebut dalam kehidupan santri, perlu dilihat bagaimana para santri bersikap dalam menapaki kehidupan keseharian di pesantren :

##### ❖ Menyikapi Perubahan

Salah satu hal yang khas dalam kehidupan pondok pesantren adalah sistem mondok, yang mengharuskan para santri untuk tinggal selama 24 jam di lingkungan pondok pesantren. Hal ini merupakan pola baru dalam kehidupan santri. Masing-masing santri memiliki kesan yang berbeda dengan perubahan ini. Diantara mereka ada yang merasa senang dengan perubahan ini. Namun tak sedikit yang merasa sedih dikarenakan olehnya.

Diantara perubahan-perubahan yang fundamental dalam kehidupan pesantren adalah para santri hidup jauh dari keluarga, tidur bersama-sama dengan sekitar 15 orang dalam satu kamar, dan belajar sepanjang hari. Pola-pola ini adalah suatu yang khas dalam kehidupan pesantren, termasuk di pesantren Futuhiyyah.

Sikap para santri pun beragam menanggapi perubahan culture ini. Diantara mereka ada yang merasa senang, seperti yang diungkapkan oleh Syaddad Choirul Aziz, seorang santri yang baru sepuluh bulan mondok

di pesantren Futuhiyyah. Dia berkata, “saya merasa senang di sini. Saya bisa punya banyak teman. Dan disini para santrinya cepat bergaul.”<sup>1</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Nur Rohmah, “saya merasa sangat senang disini bisa melihat banyak teman”, begitu kata santri yang telah belajar di pesantren Futuhiyyah ini sejak tahun 2014.<sup>2</sup>

Namun, sikap berbeda pun sempat diperlihatkan oleh santri lain. Diantara mereka ada yang merasa sedih. Syarif Hidayatullah berkata, “awalnya saya merasa sedih disini, karena jauh dari rumah. Sering teringat dengan keluarga yang dirumah. Bahkan dulu sering nangis”.<sup>3</sup>

#### ❖ Mengisi Waktu

Dalam keseharian, santri-santri di pesantren Futuhiyyah menghabiskan lebih banyak waktunya untuk kegiatan belajar baik di sekolah maupun di duniyah. Mereka hanya memiliki sekian waktu istirahat dari kegiatan-kegiatan yang telah terjadwal tersebut.

Ada bermacam-macam cara yang digunakan oleh para santri untuk menghabiskan waktu istirahat tersebut. Diantara mereka ada yang menggunakan untuk mengobrol dan bercanda dengan teman-teman, ada yang menggunakan waktu senggang tersebut untuk bermain bola di halaman pondok, ada yang mengaji di masjid.

#### ❖ Mendeskripsikan Cita-Cita

Diantara para santri terdapat santri yang dengan jelas memiliki tujuan ingin menjadi apa suatu hari nanti. Cita-cita merupakan sebuah arah yang menjadi tujuan kemana seseorang akan melangkah. Cita-cita juga merupakan sumber kekuatan dalam menjalani kehidupan. Namun, tidak jarang santri tidak memberikan suatu gambar yang jelas terhadap cita-cita mereka.

Diantara para santri ada yang memiliki cita-cita ingin menjadi kyai. Suatu hal yang bisa dibilang wajar, karena pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki tujuan salah satunya

<sup>1</sup> Syaddad Choirul Aziz, santri pesantren Futuhiyyah, wawancara : rabu, 27 April 2016.

<sup>2</sup> Nur Rohman, santri pesantren Futuhiyyah, wawancara : rabu, 27 April 2016.

<sup>3</sup> M. Syarif Hidayatullah, santri pesantren Futuhiyyah, wawancara : rabu, 27 April 2016.

untuk mencetak kader-kader pendakwah, alim ulama. Nur Rohman adalah salah satu santri yang dengan jelas mengungkapkan keinginan tersebut. Dia berkata, “cita-citaku ingin menjadi seorang kyai”.<sup>4</sup> Selain itu ada juga yang memiliki cita-cita ingin menjadi dosen. Seorang santri yang berasal dari kabupaten Demak, M. Syarif Hidayatullah mengungkapkan bahwa ia ingin menjadi seorang dosen. Dia berkata, “saya ingin menjadi dosen. Dan menjadi orang sukses untuk bisa membahagiakan kedua orang tua, keluarga, dan teman-teman seperjuangan”.

Namun, tak jarang dari santri yang tidak memiliki cita-cita yang terdeskripsi dengan jelas. Mereka hanya mengungkapkan keinginan untuk menjadi orang sukses atau ingin membahagiakan orang tua.

Dari visualisasi gambaran tentang santri di pesantren Futuhiyyah diatas, dapat ditarik suatu garis pembeda antara santri sebagai berikut :

1. Santri *Quitter*, yaitu santri yang merasa tertekan dengan pola kehidupan yang diterapkan di pondok pesantren Futuhiyyah. Memerlukan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi dengan sistem yang diterapkan di pesantren.
2. Santri *Camper*, yaitu santri yang mampu beradaptasi dengan perubahan pola hidup di pesantren, mampu menikmati sistemnya, mengikuti tata tertib dengan baik, namun tidak mampu menggariskan cita-cita secara jelas.
3. Santri *Climber*, yaitu santri yang mampu beradaptasi dengan perubahan pola hidup di pesantren, mampu menikmati sistemnya, mengikuti tata tertib dengan baik, memberikan kontribusinya dengan mengikuti organisasi santri, serta memiliki deskripsi cita-cita yang jelas.

## **B. Pengaruh Keilmuan Kyai Terhadap Santri**

Keberadaan seorang kyai di pesantren adalah suri tauladan bagi para santri. Ia adalah orang yang paling dihormati di dalam pesantren. Menurut

---

<sup>4</sup> Nur Rohman, santri pesantren Futuhiyyah, wawancara : rabu, 27 April 2016.

Syamsul Ma'arif,<sup>5</sup> kata kyai ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu atau seseorang yang memiliki kualitas di atas rata-rata. Adapun penggunaan kata ini tidak hanya diperuntukkan bagi manusia saja. Menurut Zamakhsari Dhofier kata kyai ini dipakai untuk tiga jenis gelar; pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Kedua, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. Ketiga, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren. Pantaslah bahwa kyai adalah orang yang paling dihormati di pesantren.

Salah satu pola interaksi antara kyai dan santri adalah *patron-client*. Seorang kyai adalah *patron* bagi para santri. Karena kedudukannya sebagai seorang *patron* inilah seorang kyai dipatuhi dan ditaati setiap ucapannya. Begitupun santri akan merasa segan untuk menolak setiap perintah kyai. Hal demikian pun nampak jelas di pesantren Futuhiyyah. Seorang kyai memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan santri. Salah satu contoh adalah ketika Siswanto, seorang pengurus pondok, diberitahukan oleh Khosyi'i, pengurus lainnya, bahwa ia disuruh untuk menghadap kepada kyai dengan membawa suatu laporan. Maka dengan segera ia bangkit dari duduknya dan dengan langkah yang cepat menerobos rintikan gerimis untuk menghadap kepada kyai.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan bahwa setiap titah kyai harus segera dilaksanakan.

Selain daripada itu, seorang kyai adalah sosok inspirator bagi para santri. Shony Hidayatullah berkata :

“dari sifat dan perilaku kyai yang sangat hati-hati dalam kehidupannya dan kyai juga menginspirasi untuk berkarya, karena sudah banyak karya beliau seperti tawasul, dll.”

Nampak dari ucapannya tersebut bahwa sosok kyai baginya adalah seorang figur inspirator.

---

76. <sup>5</sup> Lihat Syamsul Ma'arif, *Pesantren vs Kapitalsme Sekolah*, (Semarang : Need's Press, 2008), h.

<sup>6</sup> Observasi, Sabtu : 7 Mei 2016.

Kyai Hanif adalah sosok seorang kyai yang produktif. Berdasarkan hasil pengamatan penulis dalam observasi pada tanggal 27 April 2016, di depan kantor pengurus terdapat spanduk yang berisikan gambar-gambar daftar buku yang telah berhasil didokumentasikan oleh kyai Hanif. Buku-buku tersebut adalah :

1. Manasik Haji; Menurut Petunjuk Al Qur'an dan Al Hadits
2. Kesahihan Dalil Shalat Tarawih 20 Rakaat
3. Tuntunan Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah
4. Hukum Hormat Bendera Menurut Islam
5. Kesahihan Dalil Ziarah Kubur Menurut Al Qur'an dan Al Hadits
6. Kesahihan Dalil Qunut Menurut Syariat Islam
7. Peringatan Haul Ditinjau Dari Hukum Islam
8. Kesahihan Dalil Tahlil Menurut Al Qur'an dan Al Hadits
9. Kesahihan Dalil Talqin Menurut Syariat Islam
10. Bid'ah Membawa Berkah
11. Keutamaan Makkah Dan Madinah dan Shalat Arbain Di Masjid Nabawi
12. Hukum Merawat Jenazah (Dari Memandikan Sampai Memakamkan) Menurut Syariat Islam
13. Terjemah Al Futuhat Ar Robaniyah
14. Kesahihan Dalil Tawassul; Petunjuk Al Qur'an dan Al Hadits.

Sosok kyai yang produktif inilah yang banyak menginspirasi santri. Salah satunya adalah Shony Hidayatullah. Ia berkata :

“Kyai menginspirasi saya dari sifat dan perilaku kyai yang sangat hati-hati dalam kehidupannya dan kyai juga menginspirasi untuk berkarya, karena sudah banyak karya beliau Abah Hanif Muslih seperti tawassul, dll.”<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> M. Shony Hidayatullah, alumni pesantren Futuhiyyah, wawancara : selasa, 3 Mei 2016.

## **C. Kontribusi Kyai Dalam Membentuk Karakter Santri Yang Tangguh**

### **1. Membentuk Pola Pikir Yang Positif Terhadap Suatu Kesulitan**

Kecerdasan adversitas adalah suatu tipe kecerdasan baru di luar kecerdasan intelijen, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang telah lebih dahulu populer. Kecerdasan tipe baru ini diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz, sebagai suatu kecerdasan yang dapat meramalkan kesuksesan seseorang. Orang yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi memiliki potensi sukses yang jauh lebih tinggi. Hal ini karena mereka yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi memiliki suatu cara pandang yang positif terhadap suatu masalah/problem, sehingga mereka dapat bertahan dan terus berjuang melampaui setiap kesulitan. Padahal, suatu masalah/problem tidak akan pernah hilang. Keberadaannya adalah suatu keniscayaan dalam kehidupan.

Kecerdasan adversitas, dalam pengertiannya adalah kemampuan pribadi dalam memandang kesulitan sebagai tantangan bukan sebagai kemalangan. Dalam hal ini, cara pandang terhadap suatu masalah adalah suatu hal yang utama. Orang yang memiliki kecerdasan adversitas cenderung rendah akan memandang suatu masalah sebagai bencana. Adapun mereka yang memiliki kecerdasan adversitas cenderung tinggi memandang suatu kesulitan sebagai suatu tantangan.

Dalam upaya meningkatkan kecerdasan adversitas, salah satu hal yang paling penting adalah bagaimana membentuk pola pikir yang positif terhadap suatu masalah.

Maka, dalam hal ini pandangan seorang kyai terhadap suatu masalah adalah penting. Hal ini mengingat bahwa kedudukan seorang kyai sebagai seorang guru, adalah sekaligus sebagai figur tauladan. Apa yang ia sampaikan cukup mengena kedalam pemikiran santri. Dalam hubungan antara kyai dengan santri, pandangan keilmuan seorang kyai adalah merupakan suatu bahan/materi pendidikan, bahan yang sering disampaikan oleh kyai dalam pengajian-pengajian.

Kyai Hanif, dalam pandangan santri adalah sosok tauladan. Kepribadian dan perilaku dalam kesehariannya merupakan suatu inspirasi. Shony Hidayatullah berkata :

“kyai bagiku seorang yang memiliki kewibawaan dan memiliki sifat wira’i dalam kehidupannya. Selain itu, kyai merupakan sosok yang disegani dan dihormati karena kemulyaan ilmunya. Kyai mengajarkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Maka sudah sepantasnya kita meneladani perilaku kyai”.<sup>8</sup> Senada dengan itu, Haramain<sup>9</sup> pun menganggap bahwa sosok seorang kyai adalah seorang pengajar, pendidik, inspirasi, motivasi, dan penyejuk hati. “Bagiku kyai Hanif adalah seorang pengajar, pendidik, inspirator, motivator, dan penyejuk hati”, begitu ungkapnya.<sup>10</sup>

Kyai Hanif, di pesantren Futuhiyyah, mengampu pengajian tafsir. Pengajian tersebut dilaksanakan pada waktu ba’da maghrib. Adapun kitab tafsir yang beliau sampaikan adalah tafsir *Jalalain*. Menurut Agus Salim,<sup>11</sup> di sela-sela pengajian ini seringkali kyai Hanif membahas masalah-masalah lain di luar ilmu tafsir dan penafsiran. Agus Salim berkata,

“terkadang justru kyai membahas masalah-masalah seperti radikalisme atau terorisme, tidak melulu ngaji tafsir”.<sup>12</sup>

Begitulah bahwa pengajian merupakan momen yang bagus dalam menyampaikan buah pikiran bagi seorang kyai. Pengajian pun adalah waktu yang sering digunakan untuk memberikan nasehat-nasehat kepada santri. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh shony, ia berkata,

“hubungan antara kyai dengan santri sangat dekat, ketika mengaji beliau sering memberikan nasehat kepada santri-santri”.<sup>13</sup>

Suatu masalah adalah suatu keniscayaan. Begitulah yang disampaikan oleh Agus Imam Haramain yang ia peroleh dari ngaji di

<sup>8</sup> M. Shony Hidayatullah, alumni pesantren Futuhiyyah, wawancara : selasa, 3 mei 2016.

<sup>9</sup> Haramain adalah salah seorang alumni santri di Futuhiyya yang pernah belajar di Futuhiyyah selama kurang lebih 11 tahun dari 2002 hingga 2013.

<sup>10</sup> Agus Imam Haramain, alumni pesantren Futuhiyyah, wawancara : Selasa, 3 Mei 2016.

<sup>11</sup> Agus Salim adalah salah seorang pengurus di pesantren Futuhiyyah.

<sup>12</sup> Agus Salim, pengurus pesantren Futuhiyyah, wawanacara : rabu, 20 April 2016.

<sup>13</sup> M. Shony Hidayatullah, alumni pesantren Futuhiyyah, wawancara : selasa, 3 mei 2016.

Futuhiyyah. Dia adalah seorang dosen yang pernah mondok di pesantren yang diasuh oleh kyai Hanif ini selama kurang lebih 11 tahun. Dengan mengingat yang disampaikan oleh kyai, dia mengatakan :

“suatu masalah adalah suatu keniscayaan, maka jangan dibuat sedih, hadapilah dengan keyakinan kepada Allah, usaha yang maksimal dan taqarrub ilallah”.

Seperti itulah pesan dari kyai Hanif yang ia terima. Ini artinya dimanapun santri berada dan menjadi apapun ia, disana akan selalu ada yang namanya masalah. Masalah adalah suatu keniscayaan. Adapun yang penting adalah ketika menghadapi masalah tersebut. Kyai menekankan agar para santri tidak bersedih hati karenanya.

Kyai seringkali menyampaikan kepada santri agar senantiasa kembali kepada Al Qur'an dan Hadits. Kyai sering mengingatkan kepada santri agar kemanapun nantinya pergi atau menjadi apapun nanti, mereka harus tetap concern/peduli terhadap pesantren dan dunia pendidikan. Hal itulah yang kemudian membawa Haramain untuk menjadi seorang dosen. Kyai Hanif telah berpesan agar ia dimanapun berada agar senantiasa berkhidmah kepada pesantren dan dunia pendidikan.

Bagaimana seseorang menghadapi masalah adalah suatu hal yang penting. Agus Salim mengatakan bahwa kyai menyampaikan kepada santri apabila menghadapi suatu masalah agar mendekatkan diri kepada Al Qur'an. Ia berkata :

“kyai sering mengingatkan kepada santri agar kemanapun nantinya ia pergi atau menjadi apapun nanti, mereka harus tetap concern/peduli pada pesantren. Adapun bila menghadapi suatu masalah hendaknya para santri selalu dekat dengan Al Qur'an, Hadits, dan ulama.<sup>14</sup>

Hal yang sama dengan apa yang disampaikan oleh Shony Hidayatullah. Menurutnya Kyai sering mengingatkan agar para santri ingat kepada Allah ketika menghadapi suatu musibah. Ia berkata :

---

<sup>14</sup> Agus Salim, pengurus pesantren Futuhiyyah, wawancara : rabu, 20 april 2016.

“Musibah itu ujian dari Allah SWT maka ingatlah Allah dan kembalilah pada Allah SWT, dan introspeksi diri apa yang menyebabkan musibah itu, karena bisa jadi musibah sebagai peringatan bagi kamu agar kamu lebih mendekatkan diri padaNya dan menjauhi semua laranganNya”.<sup>15</sup>

Apabila ditelusuri, di dalam Al Qur'an terdapat cukup banyak ayat-ayat yang memberikan sudut pandangan yang positif. Diantaranya adalah firman Allah SWT. dalam surat Yusuf ayat 87 :

وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْكَافِرُونَ...

الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾ (يوسف ٨٧)

Artinya :

*“...dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.* (Q. S. Yusuf 87).

Ayat tersebut diatas menegaskan kepada kita, sebagai seorang muslim tak pantas bagi kita menyerah pada suatu masalah. Hanyalah seorang kafir yang pantas berputus asa. Hal ini mengindikasikan kepada kita bahwa sebagai seorang muslim, kita harus terus berusaha meraih apa yang kita inginkan. Dalam konsep kecerdasan adversitas, salah satu dimensi kecerdasan ini adalah pola pikir terhadap kontrol diri atas suatu masalah. Yang dimaksud dengan kontrol adalah kendali secara aktif dari seorang dalam menghadapi masalah. Dimensi ini mempertanyakan berapa kendali yang seseorang miliki terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan.<sup>16</sup> Orang yang kecerdasan adversitasnya rendah dalam dimensi ini akan cenderung merasa tidak berdaya. Sementara mereka yang kecerdasan adversitasnya tinggi dalam dimensi ini akan

<sup>15</sup> M. Shony Hidayatullah, alumni pesantren Futuhiyyah, wawancara : Selasa, 3 Mei 2016.

<sup>16</sup> Stoltz, *Adversity Quotient; Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta : Grasindo, 2000), h. 141.

cenderung merasa masih memiliki kendali. Kembali kepada surat Yusuf ayat 87 tersebut diatas, dengan sangat jelas Allah mengarahkan kepada setiap muslim untuk tidak berputus asa. Artinya adalah seorang muslim dituntut untuk berupaya dalam mencari suatu solusi atas suatu kesulitan. Hal ini sangat sejalan dengan dimensi kontrol dalam konsep kecerdasan adversitas.

Pada ayat yang lain Allah telah menegaskan bahwa pertolongan Allah itu sangat dekat. Allah SWT berfirman :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ<sup>ط</sup>

مَسَّيَهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ

مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلاَ إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾ (البقرة ٢١٤)

Artinya :

*“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat.”* (Q. S. Al Baqarah : 214)

Selain dimensi kontrol, dalam konsep kecerdasan adversitas yang disampaikan oleh Stoltz, terdapat dimensi asal usul dan pengakuan. Dimensi ini mengungkapkan pola pikir seorang terhadap penyebab suatu kesulitan. Orang yang kecerdasan adversitasnya dalam dimensi ini rendah menganggap setiap kesulitan yang tengah dihadapinya sebagai akibat dari kesalahannya, kekeliruannya, atau kebodohnya. Sebaliknya,

semakin tinggi kecerdasan adversitas seseorang dalam dimensi ini akan semakin besar kecenderungannya untuk menganggap sumber-sumber kesulitan bersumber dari luar dirinya dan memposisikan dirinya pada tempat yang semestinya.<sup>17</sup>

Dalam Islam, suatu kesulitan itu dipandang sebagai ujian yang datangnya dari Allah SWT. Allah berfirman dalam Al Qur'an surat Al Baqarah 155-156 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ

وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٦﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا

لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٥﴾ (البقرة ١٥٦ - ١٥٥)

Artinya :

*"155. dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*

*156. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (Q. S. Al Baqarah : 156)*

Allah menguji manusia dengan memberikan rasa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Namun demikian ujian dari Allah tidak hanya terbatas pada hal tersebut semata. Setiap kesulitan yang muncul dalam kehidupan selayaknya dipandang sebagai suatu ujian dari Allah.

Dengan meyakini bahwa setiap kesulitan yang tengah dihadapi tiada lain adalah merupakan ujian dari Allah, maka seseorang tidak akan

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 149.

menganggap dirinya sebagai sumber segala kesulitan. Adapun sikap yang benar adalah menjadikan setiap kesulitan sebagai bahan untuk introspeksi diri.

Dalam menghadapi suatu kesulitan, kita pun dianjurkan untuk bersabar. Terdapat cukup banyak ayat dalam Al Qur'an yang mewasiatkan kesabaran. Bukanlah tanpa alasan, tapi dengan kesabaran seseorang tidak akan terperdaya dalam kesulitan yang tengah dihadapinya.

Seperti itulah orang yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi. Salah satu dimensi dalam kecerdasan adversitas adalah jangkauan. Dalam konsep kecerdasan adversitas dimensi jangkauan mempertanyakan sejauh mana suatu kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain daaari kehidupan seseorang. Semakin rendah kecerdasan adversitas seseorang dalam dimensi ini, maka akan semakin besar kemungkinan seseorang tersebut menganggap suatu kesulitan sebagai bencana, dengan membiarkannya meluas akan semakin menyedot kebahagiaan dan ketenangan pikiran saat kesulitan tersebut berlangsung.<sup>18</sup> Allah SWT berfirman :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُوْنَ ﴿٢٠٠﴾ (ال عمران ٢٠٠)

Artinya :

*“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”* (Q. S. Ali Imran : 200)

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 159.

Dimensi keempat dalam kecerdasan adversitas adalah *endurance* atau daya tahan. Daya tahan adalah aspek ketahanan individu. Dimensi ini mempertanyakan berapa lamakah kesulitan akan berlangsung dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Aspek ini lebih condong memandang kedalam sudut pandang seseorang bagaimana ia menilai suatu permasalahan. Orang yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi akan berkata “fase-fase sulit dalam hidup saya ini pasti akan berakhir”. Mereka memiliki kecenderungan yang sehat dan alamiah untuk melihat cahaya di ujung lorong, tak peduli betapa panjangnya terowongan itu.<sup>19</sup> Sementara orang-orang yang kecerdasan adversitas nya rendah akan cenderung menganggap bahwa permasalahan yang tengah dihadapi sebagai sesuatu yang tetap dan cenderung berkata “aku tak mengerti, hal-hal semacam ini selalu saja terjadi pada saya”.

Dalam Al Qur’an surah Al Insyirah ayat 5 – 6 Allah SWT. berfirman :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ (الانشراح ٦ - ٥)

Artinya :

“karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (Q. S. Al Insyirah 5 - 6)

Melalui ayat ini Allah mengajarkan kepada kita untuk memiliki sudut pandang yang positif terhadap suatu kesulitan. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa suatu kesulitan tidak akan bertahan untuk selamanya. Bahwa suatu kesulitan hanyalah suatu hal yang sifatnya periodik. Benarlah bahwa suatu kesulitan atau suatu masalah itu adalah suatu keniscayaan, sesuatu yang memang alamiah keberadaannya, namun penting untuk diyakini bahwa suatu kesulitan itu tidak akan bertahan untuk selamanya. Keberadaannya, cepat atau lambat, akan tergantikan oleh kemudahan.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 164.

“*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*”, begitulah Allah berfirman.

Dimensi daya tahan dalam konsep kecerdasan adversitas ini memiliki kecenderungan yang sama dengan ayat tersebut diatas. Dalam dimensi daya tahan ini memandang kesulitan sebagai sesuatu yang periodik, terikat waktu dan tidak selamanya. Orang yang punya kecerdasan adversitas tinggi meyakini akan adanya masa waktu kesulitan berakhir dan berganti dengan kemudahan.

Pada akhirnya, sebagai seorang muslim kita harus menyadari bahwa setiap kesulitan yang tengah kita hadapi tiada lain adalah dalam pengetahuan Allah. Allah SWT berfirman dalam surat At Taghaabun ayat 11 :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾ (التغابن ١١)

Artinya :

“*Tidak ada suatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*” (Q. S. At Taghaabun : 11.

Hikmah yang dapat diambil adalah bahwa seorang muslim harus selalu optimis dalam menghadapi setiap kesulitan dalam hidup. Kita harus terus berusaha dan percaya bahwa pertolongan Allah itu dekat.

Tidak salah apabila seorang kyai senantiasa menasehati para santri untuk selalu kembali kepada Al Qur'an. Hal ini karena Al Qur'an, sebagai sumber rujukan utama agama, adalah *syifa'ul qalbu* penyejuk hati bagi yang membacanya dan sekaligus adalah *Hudan* bagi ilmu pengetahuan.

## 2. Membentuk / Mempertahankan Tradisi Kehidupan Pesantren Yang Berwawasan Ketangguhan

Seorang kyai, kedudukannya dalam sebuah pesantren adalah sebagai guru, pengasuh, dan sekaligus pendiri atau pemilik secara turun-temurun. Kedudukan yang demikian ini secara otomatis memberikan kewenangan yang istimewa kepada seorang kyai dalam memimpin sebuah pesantren. Seorang kyai memiliki akses untuk membangun sistem yang baru atau untuk mempertahankan sistem yang telah dibangun oleh pemimpin yang terdahulu ataupun untuk membuat suatu inovasi sistem lama dengan modifikasi-modifikasi yang baru. Seorang kyai pun punya akses untuk menentukan kurikulum yang akan dipakai oleh pesantren. Begitulah kedudukan seorang kyai. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren.<sup>20</sup>

Begitupun yang ada di pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak. Kyai Hanif, selain turut mengajar, beliau adalah pengasuh dan pemilik pesantren.

Salah satu upaya dalam meningkatkan kecerdasan adversitas adalah dengan membiasakan diri dengan kehidupan yang berat. Kebiasaan hidup dengan berat dapat menciptakan sistem imun dalam diri terhadap suatu kesulitan. Entah bagaimana, mereka (yang telah terbiasa hidup dengan berat) telah menjadi kebal. Didalam kehidupan pesantren terdapat pola-pola yang menunjukkan hal-hal yang mengindikasikan kehidupan yang berat bagi para santri, di antaranya :

### a. Belajar Sepanjang Hari

Berbeda dengan para pelajar pada umumnya yang menerima jam pelajaran 6 atau 7 jam per hari, para santri di pondok pesantren hidup dengan sistem belajar sepanjang hari. Setiap harinya dimulai dari pagi setelah mereka membuka mata hingga malam hari sebelum tidur, kegiatan para santri diisi dengan kegiatan belajar mengajar. Di

---

<sup>20</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES, 1985, h. 55.

pondok pesantren Futuhiyyah, setiap santri mengikuti kegiatan pendidikan secara formal di sekolah-sekolah yang bernaung pada yayasan pesantren Futuhiyyah. Diantara mereka ada yang sekolah di Mts Futuhiyyah atau di SLTP Futuhiyyah, bergantung pilihan yang mereka atau orang tua mereka pilih. Ada juga yang sekolah di MA Futuhiyyah 1 atau Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 atau memilih sekolah di SMA Futuhiyyah atau SMK Futuhiyyah, tergantung pilihan yang mereka ambil. Kegiatan belajar-mengajar di sekolah-sekolah formal tersebut berlangsung paling tidak hingga sekitar jam 2 siang. Dari sekolah-sekolah formal ini mereka mendapatkan ijazah untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi atau untuk mencari pekerjaan. Dengan jeda yang tidak terlalu lama setelah ba'da Ashar, mereka akan bergelut kembali dengan kegiatan belajar mengajar dengan sistem ngaji kitab secara sorogan atau bandongan. Dan setelah shalat jamaah Isya', mereka akan kembali bergelut dengan kegiatan belajar dalam sistem madrasah hingga sekitar jam 9 malam.

b. Jauh dari orang tua,

Dengan sistem mondok para santri mau tidak mau harus tinggal selama 24 jam di pesantren. Hal ini menyebabkan mereka harus tinggal jauh dari orang tua. Ada kalanya hal ini membuat santri merasa senang karena merasa memiliki kebebasan. Tapi tidak sedikit pula santri yang merasa prihatin dengan kondisi ini karena mereka harus mengatur hidupnya sendiri. Berbeda apabila mereka hidup diantara orang tua, mereka bisa sedikit ringan karena ada banyak hal yang akan diurus orang tua seperti misalnya mencuci baju. Belum lagi mereka merasa kangen dengan keluarga yang terpisah jarak. "Tentunya sedih, selalu teringat keluarga di rumah. Bahkan sering menangi", ujar seorang santri.<sup>21</sup> Namun demikian, dengan sistem

---

<sup>21</sup> M. Syarif Hidayatullah, santri, wawancara : Sabtu, 7 Mei 2016.

mondok ini banyak santri mengaku merasa lebih dewasa karenanya dan lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

c. Satu Kamar Bersama

Kondisi pondok pesantren yang menampung cukup banyak santri yang mukim dari berbagai daerah mengharuskan pesantren tersebut menyediakan lebih banyak tempat bagi para santri. Namun dengan jumlah santri yang terlalu banyak tidak sebanding dengan tempat yang tersedia. Hal ini adalah salah satu hal yang kemudian menjadikan pondok pesantren menempatkan beberapa santri dalam satu kamar. Di pondok pesantren Futuhiyyah sendiri pun demikian. Pondok pesantren yang diasuh oleh kyai Hanif ini memiliki ruang kamar sebanyak 20 buah. Masing-masing kamar dihuni oleh sekitar 15 orang. Adapun per kamar diisi oleh santri dari berbagai daerah, tidak ada yang khusus satu daerah satu kamar. Hal ini menjadikan para santri terbiasa dengan perbedaan-perbedaan yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini Khosyi'i berkata :

“satu kamarnya 15 orang mas, dari berbagai daerah dicampur. Kalau dulu pernah mereka dikelompokkan per daerah. Tapi sekarang mereka dicampur agar masing-masing mereka dapat belajar bersosialisasi. Soalnya nanti mereka kan ketika berada diluar pondok akan membaaur dengan bermacam-macam orang, seperti itu supaya mereka belajar untuk bersosialisasi dengan bermacam-macam orang”.

Dengan cara demikian, santri diajarkan untuk terbiasa dengan perubahan dari yang semula sebelum masuk pondok pesantren hanya berkumpul dengan orang-orang se daerah. Dan mereka juga mendapat pelajaran untuk terbiasa dengan perbedaan melalui cara yang demikian, serta dilatih untuk belajar bersosialisasi dengan bermacam-macam karakter orang dan daerahnya. Sikap yang terbuka dengan perubahan merupakan salah satu ciri seseorang yang memiliki

---

<sup>22</sup> Shony Hidayatullah, alumni santri, wawancara : Selasa, 3 Mei 2016.

kecerdasan adversitas tinggi.<sup>23</sup> Perubahan menjadi bagian dari hidup yang disambut dengan baik, bukan beban membuat kewalahan.<sup>24</sup>

### 3. Menjadi Motivator Bagi Para Santri

Kyai adalah juga seorang motivator bagi para santri. Dalam setiap momen pengajian kitab beliau sering memberikan nasehat-nasehat kepada para santri. Nasehat yang kyai sampaikan sangat luas cakupannya. Terkadang beliau memberikan nasehat yang berhubungan dengan kehidupan di pesantren terkadang juga cukup luas tentang bagaimana harus hidup di masyarakat. Namun demikian, sulit rasanya untuk dapat merangkum secara keseluruhan tentang nasehat-nasehat yang kyai Hanif sampaikan kepada para santri.

Nasehat – nasehat yang beliau sampaikan terkadang berhubungan dengan masalah tata tertib dan peraturan di pesantren. Beliau tak jarang menyampaikan kepada para santri untuk tidak melompat pagar, untuk tidak membawa hape, atau untuk jangan menghilangkan kitab.

Kyai juga sering memotivasi para santri untuk trus belajar. “*Nek ora gelem belajar ya ngajar*” (kalau tidak mau belajar ya mengajar, itu adalah salah satu nasehat yang masih diingat oleh Syarif Hidayatullah.<sup>25</sup> Syaddad Choirul Aziz juga mengungkapkan bahwa kyai sering memotivasi santri. Salah satu pesan kyai yang masih ia ingat adalah untuk tawakkal, jangan malas-malasan, dan semangat belajar.<sup>26</sup> Selain itu, kyai juga sering mengingatkan agar para santri senantiasa ingat tujuan apa dari rumah agar santri rajin belajar, tambahannya.<sup>27</sup> Sementara itu, Shony ingat nasehat kyai untuk jangan puas dengan ilmu yang kamu miliki. Hal ini merupakan dorongan agar santri terus belajar sepanjang kehidupannya, seperti apa yang disampaikan oleh Haramain bahwa kyai

<sup>23</sup> Lihat Stoltz, *Adversity Quotient...*, h. 95.

<sup>24</sup> *Ibid.* h. 96.

<sup>25</sup> M. Syarif Hidayatullah, santri pesantren Futuhiyyah, wawancara : Sabtu, 7 Mei 2016.

<sup>26</sup> Syaddad Choirul Aziz, santri pesantren Futuhiyyah, wawancara : Sabtu, 7 Mei 2016.

<sup>27</sup> Syaddad Choirul Aziz, santri pesantren Futuhiyyah, wawancara : Sabtu, 7 Mei 2016.

Hanif menasehatkan kepadanya untuk terus berkhidmah kepada pesantren dan dunia pendidikan.<sup>28</sup>

Dan tentunya masih banyak nasehat-nasehat lain dari kyai Hanif kepada para santri yang belum terdokumentasikan.

---

<sup>28</sup> Agus Imam Haramain, alumni pesantren Futuhiyyah, wawancara : Selasa, 3 Mei 2016.